

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kain merupakan bahan berbentuk lembaran yang dibuat dari benang-benang yang dirajut atau ditenun. Kain digunakan untuk membuat berbagai barang, seperti songket, baju, tirai, taplak meja, dan keperluan lainnya. Secara sederhana, kain bisa diartikan sebagai Bahan lembaran yang berasal dari serat tumbuhan, hewan, atau buatan manusia, lalu diproses menjadi kain melalui cara seperti ditenun, dirajut, atau direkatkan, dan digunakan untuk berbagai keperluan, terutama songket, songket berasal dari istilah *sungkit* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang berarti “mengait” atau “mencungkil”. Hal ini tentu saja berkaitan dengan metode pembuatannya, mengaitkan dan dijumpit serta menyelipkan benang emas di dalamnya.

Tenun merupakan salah satu jenis kain tradisional Indonesia yang dibuat dengan cara menyilangkan benang secara manual menggunakan alat tenun. Proses pembuatannya dilakukan secara tradisional dan memerlukan ketelitian serta keterampilan khusus. Kain ini biasanya dibuat dari bahan alami seperti kapas atau sutra. Proses ini membutuhkan ketelitian dan waktu, sehingga memiliki hasil nilai seni dan budaya yang tinggi. Setiap kain tenun biasanya memiliki motif atau pola yang berbeda-beda di setiap daerah. Motif ini tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga punya makna, seperti melambangkan alam, hewan, tumbuhan, atau

kepercayaan masyarakat setempat. Karena memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi.

Tenun bukan hanya sekadar kain untuk pakaian, tetapi juga memiliki nilai simbolis, sosial, dan spiritual yang penting bagi masyarakat. Di banyak daerah di Indonesia, kain tenun digunakan dalam berbagai upacara adat, pernikahan, kematian, dan acara keagamaan. Motif, warna, dan cara pemakaian kain tenun sering kali menunjukkan status sosial, identitas suku, serta nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, tenun bukan hanya produk kerajinan tangan, tetapi juga bagian dari warisan budaya yang mencerminkan sejarah, tradisi, dan jati diri suatu daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki beraneka ragam kerajinan tangan tidak terkecuali di daerah Lombok.

Pulau Lombok terkenal akan kebudayaan dan keindahan alam yang dimiliki, dari berbagai macam kebudayaan maka lahirlah berbagai macam bentuk kerajinan. Beberapa kerajinan yang terdapat di pulau Lombok antara lain kerajinan tenun, kerajinan anyaman, kerajinan keramik/gerabah dan lain sebagainya. Salah satu kerajinan yang banyak dijumpai pada setiap daerah di Lombok, baik di Lombok Barat, Lombok Timur maupun Lombok Tengah adalah kerajinan tenun. Di pulau Lombok juga terdapat berbagai macam motif kain tenun tergantung desa yang ada, seperti di desa Sade, desa Pringgasele, desa Sukarara dan lain sebagainya. Perbedaan motif tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan atau adat yang ada di beberapa desa tersebut, dan sampai saat ini desa-desa tersebut memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan motif dan tradisi tenun di desa masing-masing. Keterampilan membuat kerajinan tenun merupakan warisan turun temurun dari

nenek moyang terdahulu yang dikembangkan hingga saat ini di beberapa desa yang ada di pulau Lombok.

Desa Sukarara yang terletak di Kecamatan jonggat ,Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu sentra kerajinan di Lombok khususnya kerajinan tenun, selain dari desa Sade, desa Pringgasela, ataupun desa Sembalun. Masyarakat pengrajin tenun di desa Sukarara memiliki ciri khas bila dibandingkan dengan daerah lain, karena setiap daerah memiliki keunikannya tersendiri.

Pengrajin kain Tenun Songket khususnya di desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, rata-rata dikerjakan di rumah. Hampir di setiap rumah di desa Sukarara mempunyai alat penenun tradisional. Namun pekerjaan ini hanya dipertunjukan bagi kaum wanita saja, sedangkan kaum pria bekerja sebagai petani di sawah. Ada sebuah tradisi yang menarik dari desa Sukarara yaitu, kaum wanita yang hendak menikah harus atau diwajibkan untuk memberikan kain tenun songket buatannya sendiri kepada calon suami. Jika sang wanita belum mahir atau belum bisa membuat kain tenun maka wanita tersebut tidak diperbolehkan untuk menikah, akan tetapi jika si wanita nekat ingin menikah, maka wanita tersebut harus membayar denda yang berupa uang atau berupa hasil panen padi. Kearifan lokal tersebut sejatinya dibuat dengan tujuan yang mulia dari petinggi adat. Pada prinsipnya, mereka ingin mencegah adanya praktik pernikahan usia dini di antara para gadis di Sukarara. Aturan yang akhirnya cukup berhasil mengatur tingkat pernikahan di desa ini. Setidaknya memasuki usia 19 tahun di mana mereka sudah cukup mahir menenun untuk memasuki jenjang pernikahan. Karena menenun merupakan warisan leluhur di desa sukarara.

Tenun songket di desa Sukarara sampai sekarang masih terjaga karena tata cara masyarakat di desa Sukarara khususnya untuk kaum wanita diwajibkan untuk bisa menenun dari sejak kecil dan untuk melestarikan kerajinan tenun tersebut, pemerintah Kabupaten Lombok Tengah berkolaborasi dengan pemerintah desa sukarara, penggiat wisata, serta tokoh masyarakat menggelar “*Festival Begawe Jelo Nyesek*” (menenun masal) yang di gelar setiap tahun, pada bulan juli dalam festival tersebut sekitar 500 perempuan atau perajin berjejer di tepi jalan raya di depan gedung kesenian desa setempat, dengan panjang barisan 500 meter lebih. Festival ini merupakan wadah untuk memperlihatkan dan mempromosikan tradisi tenun Sukarara, sekaligus melibatkan masyarakat dalam kegiatan menenun bersama, sehingga meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian.

Masyarakat di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah masih mengandalkan alat tenun tradisional yang terbuat dari bahan alami seperti kayu dan bambu. Peralatan tersebut memiliki fungsi *spesifik* dan saling melengkapi dalam proses menenun. Misalnya, *jajak* berfungsi sebagai tempat penjepit alat *tutuk* agar benang lusing tetap seimbang, sementara *lekot* dan *tali lekot* berperan dalam menjaga ketegangan benang lungsin agar tetap stabil. Alat seperti *tutuk* digunakan untuk mengencangkan benang lusing, sehingga membantu penenun dalam proses penggulungan kain yang belum jadi. Selanjutnya, terdapat *berire* yang berguna untuk memukul atau menekan kerapatan benang pakan yang sudah dimasukan kedalam benang lungsin. *Sisir* juga dipakai untuk menyusun dan merapikan benang lungsin sebelum proses penenunan dimulai. Sementara itu, *pendiring* sebagai tempat menggulung atau menyimpan benang pakan. *Trudak* digunakan sebagai wadah dari *pendiring* dan *penengon* adalah alat untuk mengatur

pembentukan motif pada benang pakan atau benang lusing, begitu pula dengan *penggun kecil* dan *penggun besar* yang berfungsi untuk mengatur posisi benang saat proses menenun.

Alat pendukung lainnya seperti *banban* digunakan untuk mengatur pola benang lungsin sebelum penyusunan motif, *anek* membantu dalam proses melilit dan mengukur panjang benang lungsin sebelum di pindahkan ke alat tenun, sedangkan *peyinting* benang digunakan untuk memintal benang secara manual. Tak kalah penting, ada *sendok*, untuk menyisipkan ujung benang ke dalam celah *sisir* satu persatu agar benang lungsin lurus dan rapi sebelum proses penenunan di mulai. Salah satu unsur penting dalam proses pembuatan kain tenun di desa sukarara adalah penggunaan benang sebagai bahan utama. Jenis benang yang digunakan bervariasi, di antaranya benang katun, benang sutra dan benang mas (*bayu*). Benang katun dikenal karena teksturnya yang lembut dan ringan, cocok untuk cuaca tropis. Benang sutra biasanya dipakai untuk kain yang bernilai tinggi karena kilau dan kehalusannya.

Desa Sukarara yang terletak di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, dikenal luas sebagai sentra kerajinan tenun tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Kegiatan menenun di desa ini bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga bagian dari ekspresi budaya dan warisan turun-temurun masyarakat Sasak. Keunikan teknik serta proses pembuatannya menunjukkan bahwa menenun tidak hanya menuntut keterampilan tangan, tetapi juga mengandung nilai-nilai estetika dan kreativitas yang tinggi. Pembuatan kain tenun di Desa Sukarara, melalui serangkaian tahapan yang rumit namun terstruktur. Proses dimulai dari *persiapan benang*, yang menjadi bahan dasar dalam kegiatan menenun. Jenis

benang yang digunakan dapat berupa katun, sutra, maupun benang mas (*bayu*), bergantung pada jenis kain dan motif yang akan dibuat. Tahap selanjutnya adalah *proses ngani*, yakni kegiatan menyusun benang lungsi secara sejajar. Susunan ini menjadi kerangka utama dari kain tenun.

Penataan benang ini dilakukan dengan penuh ketelitian agar menghasilkan hasil akhir yang simetris dan kuat. Setelah selesai disusun, benang lungsi dimasukkan ke dalam alat *sisir*, yang memiliki celah-celah halus untuk menjaga kerapian dan jarak antar benang. Pemasangan benang ke dalam *sisir* dilakukan secara manual dan memerlukan ketelitian tinggi. Setelah benang terpasang rapi di *sisir*, dilakukan penggulungan benang ke alat yang disebut *penggun*, baik berukuran kecil maupun besar, sesuai dengan kebutuhan produksi. Benang yang telah tergulung rapi kemudian dipasang pada rangka tenun. Proses berikutnya adalah *pembuatan motif*, di mana pola-pola khas mulai dibentuk menggunakan alat bantu seperti *berire* dan *penengon*. Motif yang dihasilkan memiliki makna simbolis yang erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya lokal. Bentuk motifnya bisa terinspirasi dari flora, fauna, hingga simbol-simbol kehidupan masyarakat Sasak. Tahap terakhir adalah *menenun*, yaitu proses menganyam benang pakan secara melintang ke dalam benang lungsi yang telah dipasang sebelumnya.

Kegiatan menenun di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah ini bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam proses pembuatannya, selain menggunakan alat-alat tradisional yang sederhana, keistimewaan kain tenun Sukarara juga tampak dari kekayaan motif yang digunakan. Motif-motif pada kain tenun tidak dibuat sembarangan, melainkan mencerminkan berbagai nilai

kehidupan masyarakat Sasak. Salah satu motif yang sering digunakan adalah *subahnale bulan bekurung*, yang menampilkan bentuk bulan sabit dikelilingi garis atau lengkungan sebagai simbol pelindung dari kekuatan luar dan pengharapan akan keseimbangan hidup. *Motif wayang* terinspirasi dari tokoh dalam kisah pewayangan dan melambangkan kebijaksanaan serta nilai-nilai kepahlawanan. Selanjutnya, ada *motif subahnale lepan*, yang menggunakan bentuk kodok sebagai lambang kesuburan dan berkah alam, sedangkan *subahnale merak (keker)* menggambarkan keindahan, keanggunan, dan kemuliaan, sebagaimana karakter burung merak itu sendiri. *Motif subahnale bintang empat* memvisualisasikan empat penjuru arah mata angin, melambangkan harmoni dan keseimbangan. Di sisi lain, *motif alang atau lumbung* mengacu pada bentuk bangunan penyimpan padi, sebagai simbol hasil bumi dan kemakmuran masyarakat tani.

Motif Rangrang menggambarkan dinamika kehidupan yang penuh tantangan dan perubahan, sedangkan *motif tokek* diilhami oleh hewan yang dalam tradisi lokal dipercaya sebagai penanda atau pelindung rumah. Motif *subahnale panah* membawa simbol arah dan tujuan hidup, menekankan keteguhan dalam melangkah. Motif *kembang komak*, yang berupa bentuk bunga kecil, merepresentasikan kesederhanaan dan kecantikan yang alami. Tak hanya itu, *motif rasi genep* disusun dengan bentuk yang lebih kompleks dan berulang, sebagai lambang kesempurnaan dan keteraturan. *Motif mahkota dewa*, yang menyerupai bentuk bunga atau buah tanaman obat, membawa pesan tentang kehormatan dan nilai-nilai luhur. *Motif bulan bekurung*, yang merupakan variasi dari *subahnale bulan*, mempertegas makna perlindungan dan kesejukan batin. Sedangkan *motif subahnale nanas*, menampilkan bentuk buah nanas sebagai lambang ketekunan dan harapan atas

rezeki yang berlimpah. Setiap motif tersebut menjadi penanda penting dalam kain tenun, tidak hanya dari sisi estetika, dan kreativitas tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya dan cara pandang masyarakat lokal terhadap kehidupan.

Menurut latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai kerajinan kain tenun di desa Sukarara, karena kerajinan kain tenun di desa Sukarara memiliki motif dan ciri khas tersendiri dari daerah lain. Baik dari segi alat dan bahan yang di gunakan maupun dari segi proses pembuatan. Besar harapan peneliti untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kerajinan kain tenun yang ada di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun tradisional di Desa Sukarare.
2. Proses pembuatan kain tenun tradisional di Desa Sukarare.
3. Motif-motif yang digunakan pada kain tenun tradisional Desa Sukarare.

1.3 Rumusan Masalah

Menurut identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai antara lain

1. Apa saja alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun tradisional Desa Sukarare, Kabupaten Lombok Tengah?
2. Apa saja tahapan proses pembuatan kain tenun tradisional Desa Sukarar, Kabupaten Lombok Tengah?

3. Apa saja motif-motif yang digunakan pada kain tenun tradisional Desa Sukarare, Kabupaten Lombok Tengah?

1.4. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai antara lain

1. Mendeskripsikan apa saja alat dan bahan yang di gunakan dalam proses pembuatan kain tenun tradisional di Desa Sukarare, Kabupaten Lombok Tengah.
2. Mendeskripsikan Proses pembuatan kain tenun tradisional di Desa Sukarare, Kabupaten Lombok Tengah.
3. Mendeskripsikan motif-motif yang digunakan pada kain tenun di Desa Sukarare, Kabupaten Lombok Tengah.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat dan wawasan bagi diri sendiri dan orang lain tentang kerajinan tenu di desa sukarara. Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat lebih mengetahui lebih dalam mengenai alat dan bahan, proses pembuatan serta perbedaan motif yang terdapat dalam kerajinan tenun di desa Sukarara.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat dijadikan arsip lembaga dan juga sebagai bahan informasi atau refrensi dalam perkuliahan mengenai kerajinan kain tenun di mata kuliah kriya tekstil,khususnya di bidang studi pendidikan seni rupa.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tambahan bagi Masyarakat untuk mengetahui lebih jauh tentang kerajinan tenun, karena kerajinan tenun merupakan salah satu kerajinan yang dilestarikan secara turun temurun, agar kerajinan tenun semakin berkembang dan dikenal tidak hanya di Lombok saja melainkan dikenal sampai di daerah-daerah lainnya dan luar negeri.

